

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perilaku seksual merupakan salah satu permasalahan dalam kesehatan reproduksi, terutama pada remaja yang belum menikah. Saat ini, perilaku seksual cenderung mengalami peningkatan dan menyebabkan masalah kesehatan, seperti kehamilan yang tidak diinginkan dan gangguan pada kesehatan reproduksi. Prevalensi perilaku seksual pada remaja berbeda-beda di tiap negara, yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial budaya, status ekonomi, kebijakan, ras, dan sikap terhadap seksualitas. Data dari *World Health Organization (WHO)* tahun 2003-2017 menunjukkan bahwa remaja berusia 12-15 tahun telah melakukan hubungan seksual, dengan prevalensi tertinggi di Amerika sebesar 17,8% kasus dan terendah di kawasan Pasifik Barat sebesar 1,2% kasus (Jing *et al.*, 2023).

Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017, sekitar 8% remaja pria dan 2% remaja wanita usia 15-24 tahun mengaku pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah, dengan 11% di antaranya mengalami kehamilan yang tidak diinginkan. Sebagian besar dari mereka memulai hubungan seksual usia 15-19 tahun sebesar 3,6% remaja pria dan 0,9% remaja wanita, usia 17 tahun menjadi paling banyak dilaporkan sebanyak 19%. Sebanyak 84% remaja pria dan 80% remaja wanita pernah berpacaran, umumnya dimulai usia 15-17 tahun. Saat berpacaran, mereka melakukan berbagai aktivitas fisik seperti berpegangan tangan (75% pria, 64% wanita), berpelukan (33% pria, 17% wanita), berciuman (50% pria, 30% wanita), hingga meraba atau diraba (22% pria, 5% wanita). Selain itu, sekitar 7% remaja pria dan 12% remaja wanita yang pernah berhubungan seksual juga melaporkan menyebabkan atau mengalami kehamilan yang tidak diinginkan (BKKBN, 2018; DP3AP2, 2020; PMK, 2021).

Berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) presentase perempuan menikah sebelum usia 18 tahun mengalami peningkatan dari tahun 2021-2022, di provinsi Lampung tahun 2021 sebesar 9,77% meningkat menjadi 18,81% tahun 2022, sedangkan kota Metro pada tahun 2021

sebesar 3,23% meningkat menjadi 9,24% pada tahun 2022 (PPPA, 2023). Menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 di Provinsi Lampung presentase kehamilan remaja pada usia 10-14 tahun sebanyak 0,7% dan 23,0% pada usia 15-19 tahun.

Menurut teori perkembangan psikoseksual Sigmund Freud dalam Fitrikasari *et al* (2021), masa kanak-kanak terdiri dari lima tahap, yaitu oral, anal, falik, laten, dan genital. Tahap genital merupakan tahap terakhir yang dimulai saat individu memasuki masa pubertas hingga dewasa muda, ditandai dengan meningkatnya dorongan seksual seiring dengan kematangan fisik. Pada tahap ini, konflik masa lalu yang belum terselesaikan dapat muncul kembali. Masa ini menjadi periode penting bagi remaja untuk mulai melepaskan ketergantungan pada orang tua, belajar mandiri, serta membentuk identitas dan kepribadian yang lebih stabil.

Erikson dalam Fitrikasari *et al* (2021) mengemukakan bahwa remaja usia 12-18 tahun berada pada tahap *identity versus role confusion* (identitas versus kebingungan peran). Pada tahap ini, tugas utama remaja adalah membentuk identitas diri yang jelas, seiring dengan perubahan fisik dan psikologis yang terjadi selama masa pubertas. Jika remaja gagal menemukan identitasnya, mereka dapat mengalami kebingungan peran, merasa tidak memiliki arah hidup dan menunjukkan perilaku menyimpang, seperti kenakalan remaja, pergaulan bebas, atau bahkan kriminalitas. Selain itu, permasalahan terkait identitas jenis kelamin dan peran seksual juga mulai tampak pada tahap ini.

Menurut Arfiani *et al* (2023) menyebutkan bahwa perilaku seksual remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu usia, jenis kelamin, pengetahuan, sikap, orang tua, teman sebaya, media massa, dan lingkungan sosial. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan membentuk cara remaja dalam menyikapi isu-isu yang berhubungan dengan perilaku seksual.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ningtiyas *et al* (2023) menunjukkan bahwa remaja berusia 15-17 tahun cenderung rentan melakukan perilaku seksual karena perkembangan emosinya belum stabil dan mudah terpengaruh oleh lingkungan. Pada usia ini, remaja sering mengalami kebingungan dalam mengambil keputusan dan kerap bersikap bertentangan

dengan keinginan orang tua. Hal ini diperkuat oleh temuan Hardian *et al* (2022) menyatakan bahwa perilaku seksual pada remaja umumnya terjadi pada usia 15-18 tahun, yang dipengaruhi oleh faktor teman sebaya, pendidikan seksual, tingkat religiusitas, paparan media, dan lingkungan sosial. Berdasarkan hasil penelitiannya, menunjukkan bahwa perilaku seks pranikah pada remaja dipengaruhi oleh dukungan keluarga ($p = 0,018$), religiusitas ($p = 0,001$), teman sebaya ($p = 0,000$), dan teknologi/media sosial ($p = 0,000$).

Perilaku seksual pada remaja sering disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang dampak hubungan seksual di luar pernikahan dan bahaya perilaku seksual yang tidak aman. Jika tidak ditangani, hal ini dapat menimbulkan masalah kesehatan reproduksi seperti kehamilan tidak diinginkan (KTD), penularan infeksi menular seksual (IMS) dan *human immunodeficiency virus/acquired immunodeficiency syndrome* (HIV/AIDS). Remaja juga berisiko mengalami gangguan psikologis seperti perasaan cemas dan bersalah, serta mendapat tekanan sosial yang berujung pada sanksi di sekolah dan pengucilan di lingkungan. Selain itu, melakukan aborsi ilegal yang mungkin dilakukan berpotensi membahayakan keselamatan ibu dan bayi (Ahmad *et al.*, 2022; Akbar *et al.*, 2021).

Banyaknya kasus hubungan seksual di kalangan remaja harus segera dilakukan tindakan pencegahan. Upaya yang dapat dilakukan untuk menekan angka masalah perilaku seksual pada remaja meliputi memberikan edukasi kesehatan tentang perawatan organ reproduksi, perkembangan remaja, dampak pornografi, KTD, IMS, HIV/AIDS, dan pendewasaan usia pernikahan. Kegiatan ini melibatkan guru, orang tua, pendidikan agama, dan teman sebaya. Diharapkan, dengan edukasi tersebut, pengetahuan dan kesadaran remaja tentang pentingnya kesehatan reproduksi meningkat, sehingga dapat mengurangi kasus-kasus terkait (Lestari *et al.*, 2023).

Berdasarkan hasil data pra survei yang dilakukan oleh peneliti pada 10 remaja di SMA Negeri 4 Metro, 60% berpacaran, 80% berpegangan tangan dengan lawan jenis, 70% pernah melihat gambar/vidio porno, dan 30% diperbolehkan berpacaran oleh orangtuanya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini adalah “Faktor-Faktor apa saja yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual pada Remaja di SMA Negeri 4 Metro?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pada remaja di SMA Negeri 4 Metro.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya distribusi frekuensi perilaku seksual pada remaja di SMA Negeri 4 Metro.
- b. Diketuainya distribusi frekuensi paparan media pornografi pada remaja di SMA Negeri 4 Metro.
- c. Diketuainya distribusi frekuensi peran teman sebaya pada remaja di SMA Negeri 4 Metro.
- d. Diketuainya distribusi frekuensi pola asuh orang tua pada remaja di SMA Negeri 4 Metro.
- e. Diketuainya hubungan paparan media pornografi dengan perilaku seksual pada remaja di SMA Negeri 4 Metro.
- f. Diketuainya hubungan peran teman sebaya dengan perilaku seksual pada remaja di SMA Negeri 4 Metro.
- g. Diketuainya hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku seksual pada remaja di SMA Negeri 4 Metro.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Untuk memperkaya literatur dan menambah wawasan mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pada remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi Prodi Kebidanan Metro

Sebagai bahan literasi perpustakaan Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang dan bahan acuan penelitian di masa yang akan datang mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pada remaja.

b. Bagi SMA Negeri 4 Metro

Sebagai informasi tambahan dalam rangka peningkatan edukasi terhadap pencegahan dan penanggulangan perilaku seksual pada remaja.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan pembandingan bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan factor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pada remaja.

D. Ruang Lingkup

Penelitian ini mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pada remaja di SMA Negeri 4 Metro. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Variabel independen penelitian ini adalah paparan media pornografi, peran teman sebayadan pola asuh orang tua dan variabel dependen dalam penelitian ini adalah perilaku seksual pada remaja. Populasinya adalah seluruh remaja kelas XI di SMA Negeri 4 Metro berjumlah 321 siswa, jumlah sampel sebanyak 179 remaja dan pengambilan sampel menggunakan teknik *stratified random sampling*. Pengumpulan data akan dilakukan setelah proposal disetujui. Data yang didapatkan kemudian di analisis dengan menggunakan uji statistik *Chi-square*.

Keterbaruan penelitian ini adalah lokasi penelitian yaitu di SMA Negeri 4 Metro. Variabel independen penelitian ini adalah paparan media pornografi, peran teman sebaya, dan pola asuh orang tua dan variabel dependen dalam penelitian ini adalah perilaku seksual pada remaja.